



LAPORAN PENELITIAN
DIPA UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN 2005

AKULTURASI A LA CINA MUSLIM DI SURABAYA

Oleh:

Johny Alfian Khusyairi, S.Sos.
Muhammad Nurdin Razak, S.Sos.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Dana DIPA Universitas Airlangga Tahun 2005,
Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga
Nomor 5633/J03/PP/2005
Tanggal 28 Juli 2005
Nomor Urut : 32

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

November, 2005

MUSLIMS - CHINESE



LAPORAN PENELITIAN
DIPA UNIVERISTAS AIRLANGGA
TAHUN 2005

KKB
KK-2
LP 01/07
khu
a

AKULTURASI A LA CINA MUSLIM DI SURABAYA

Oleh:

Johny Alfian Khusyairi, S.Sos.
Muhammad Nurdin Razak, S.Sos.



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Dana DIPA Universitas Airlangga Tahun 2005,
Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga
Nomor 5633/J03/PP/2005
Tanggal 28 Juli 2005
Nomor Urut : 32

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

November, 2005

Datar Isi

Ringkasan	i
Kata pengantar	ii
Abstrak	iii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar belakang masalah	1
1.2 Rumusan masalah	2
Bab II Tinjauan pustaka	3
Bab III Tujuan dan manfaat penelitian	5
Bab IV Metode penelitian	6
4.1 Metode penelitian	6
4.2 Metode penentuan sampel	6
4.3 Metode pengumpulan data	6
4.4 Teknik analisa data	7
4.5 Lokasi penelitian	7
Bab V Hasil dan Pembahasan	8
Bab VI Kesimpulan	26
Daftar Pustaka	30

RINGKASAN

AKULTURASI ALA CINA MUSLIM DI SURABAYA

CHINESE MOSLEM ACCULTURATION IN SURABAYA

(Johny Alfian Khusyairi, Muhammad Nurdin)

Jurusan Program Studi Teknik Perpustakaan, Jurusan D III Pariwisata,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga
Kampus B Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya

Agama merupakan suatu pedoman hidup yang digunakan oleh para penganutnya, dalam menginterpretasikan segala tingkah laku serta pandangan terhadap lingkungan sekitarnya. Dari hasil interpretasi ini, para penganut agama akan memperoleh suatu perasaan yang tenang jika menghadapi permasalahan tertentu. Kecenderungan seseorang untuk memperoleh rasa aman akan mendorong orang tersebut untuk melakukan berbagai aktifitas keagamaan yang diyakininya.

Fenomena perpindahan agama jika dilihat dari penjelasan diatas merupakan hal yang bisa dan biasa terjadi. Hal ini disebabkan karena setiap orang memiliki naluri untuk berusaha memperoleh rasa aman melalui agama yang di peluknya. Dan ini berlaku juga bagi etnik Tionghoa yang memeluk agama Islam. Rasa aman yang akan didapat oleh seorang muslim Tionghoa dapat berupa ketenangan pribadi, rasa aman secara ekonomi, dan sosial.

Perpindahan agama pada dasarnya akan mengubah pandangan hidup seseorang, Islam memberikan berbagai pedoman hidup yang harus digunakan oleh penganutnya dalam kehidupan. Seseorang yang masuk Islam tentu akan berusaha memahami ajaran Islam sebaik mungkin dengan mulai meninggalkan ajaran-ajaran yang dianutnya terdahulu.

Lingkungan mempunyai peran yang cukup besar dalam proses keislaman seorang etnik Tionghoa. Lingkungan ini dapat berasal dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar. Lingkungan keluarga adalah lingkungan dimana seorang individu mempunyai sebagai anak, suami atau istri. Lingkungan ini ditandai oleh adanya interaksi yang intensif diantara mereka. Namun dengan intensifnya komunikasi ini tidak menjamin

perpindahan seseorang ke agama lain. Lingkungan sekitar adalah lingkungan dimana individu tinggal dan bermasyarakat. Lingkungan mencakup lingkungan kerja, lingkungan kerabat dan lingkungan pergaulan. Pada kedua lingkungan ini terdapat faktor-faktor yang mendorong sekaligus menentang proses keislaman seseorang.

Agama Islam tidak membedakan etnik, tingkat ekonomi, pangkat, golongan, dan status sosial dari penganutnya. Semua umat Islam adalah sama dihadapan Allah SWT, tetapi yang membedakan hanya keimanan dan ketakwaannya. Namun, pada masyarakat masih terdapat pandangan yang melihat dan menganggap adanya kejanggalan terhadap etnik Tionghoa yang masuk Islam. Hal ini didasari oleh persepsi masyarakat tersebut bahwa etnik Tionghoa identik sebagai pemeluk agama non Islam.

Kejanggalan yang terjadi dimasyarakat didasari atas peran Belanda yang membagi Masyarakat Indonesia pada masa penjajahan ke dalam tiga lapisan, yaitu : lapisan atas adalah orang-orang Eropa, lapisan tengah adalah orang-orang Asia Timur Asing termasuk orang-orang Tionghoa, dan lapisan bawah yang disebut Pribumi yang mayoritas beragama Islam. Sehingga Islam masih dipersepsikan sebagai agama orang Pribumi saat itu. Disamping itu peran Belanda cukup besar dalam menekan Islam dengan memberikan citra yang negatif kepada masyarakat Tionghoa saat itu, sehingga sebagian besar dari mereka memeluk agama non Islam.

Persepsi tentang kejanggalan orang Tionghoa masuk sejarah masuknya Islam berlawanan dengan perjalanan sejarah masuknya Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa yang banyak disebarkan oleh Muslim yang berasal dari daratan Cina. Ekspedisi Muslim Tionghoa ke Pulau Jawa yang pertama dipimpin oleh seorang Laksamana H. Muhammad Zheng He yang lebih dikenal dengan nama Sam Po Kong. Peninggalan Sam Po Kong di Semarang adalah sebuah masjid yang sekarang berubah fungsinya menjadi sebuah klenteng.

Dikalangan Wali Sanga, terdapat seorang yang masih keturunan Tionghoa. Wali tersebut adalah Raden Rahmad yang lebih dikenal dengan nama Sunan Ampel, yang dahulu bernama Bong Swi Hoo. Dari tersebut diatas diketahui bahwa dipeluknya Islam di kalangan etnik Tionghoa tidak saja terjadi di masa kini, tetapi sudah dimulai kira kira pada abad 7 Masehi.

Dalam perkembangan lebih lanjut, muslim Tionghoa membentuk wadah komunikasi. Wadah tersebut dulunya bernama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) yang pada akhirnya berubah menjadi Pembina Iman Tauhid Islam, tanpa merubah eksistensinya yaitu sebagai komunikasi antara Tionghoa muslim dengan Pribumi muslim. Seorang Tionghoa yang masuk Islam tidak dapat diidentikkan dengan PITI, karena keanggotaan PITI bersifat tidak mengikat. Tetapi, dalam proses keislaman seorang Tionghoa, ia selalu disarankan untuk berhubungan dengan PITI yang bertujuan meningkatkan pemahaman tentang Islam.

Kata kunci = perpendahan agama ; Muslim Tionghoa

Dibiayai oleh Dana DIPA Universitas Airlangga Tahun 2005
SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 5633/JO3/PP/2005 Tanggal 28 Juli
2005

Kata Pengantar

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan dalam menyelesaikan penelitian DIPA ini.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengangkat fenomena akulturasi yang terjadi di Surabaya berkaitan dengan perpindahan agama seorang etnik Tionghoa ke agama Islam. Hal ini cukup menarik mengingat kota Surabaya sebagai kota yang multikultur dan persepsi masyarakat umum terhadap seorang etnik Tionghoa yang beragama Islam.

Semoga penelitian ini dapat menambah wawasan pemerhati social budaya khususnya dalam kajian antropologi agama.

Kesempurnaan merupakan hal yang masih jauh dari hasil penelitian yang kami capai, oleh karena itu masukan dan kritikan merupakan hal yang penting dalam rangka penyempurnaan tulisan ini

Surabaya, Januari 2006

Penulis

AKULTURASI ALA CINA MUSLIM DI SURABAYA

CHINESE MOSLEM ACCULTURATION IN SURABAYA

(Johny Alfian Khusvairi . Muhammad Nurdin)

Jurusan PSTP . Jurusan D III Pariwisata . FISIP Universitas Airlangga
Kampus B Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya

ABSTRAK

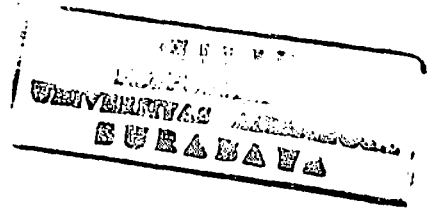
Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa dengan masuknya seorang etnis Tionghoa berpindah ke agama Islam, individu tersebut masih melakukan adaptasi kebiasaan sebelum memeluk Islam. Penelitian ini didasarkan pada analisa deskriptif kualitatif.

Perpindahan agama pada dasarnya akan mengubah pandangan hidup seseorang, Islam memberikan berbagai pedoman hidup yang harus digunakan oleh penganutnya dalam kehidupan. Seseorang yang masuk Islam tentu akan berusaha memahami ajaran Islam sebaik mungkin dengan mulai meninggalkan ajaran-ajaran yang dianutnya terdahulu.

Lingkungan mempunyai peran yang cukup besar dalam proses keislaman seorang etnik Tionghoa. Lingkungan ini dapat berasal dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar. Lingkungan keluarga adalah lingkungan dimana seorang individu mempunyai sebagai anak, suami atau istri. Lingkungan ini ditandai oleh adanya interaksi yang intensif diantara mereka. Namun dengan intensifnya komunikasi ini tidak menjamin perpindahan seseorang ke agama lain. Lingkungan sekitar adalah lingkungan dimana individu tinggal dan bermasyarakat. Lingkungan mencakup lingkungan keria, lingkungan kerabat dan lingkungan pergaulan. Pada kedua lingkungan ini terdapat faktor-faktor yang mendorong sekaligus menentang proses keislaman seseorang.

Kata kunci: perpindahan agama, akulturasi, adaptasi

BAB I PENDAHULUAN



1.1. Latar Belakang Penelitian

Citra Cina dalam pandangan awam bahwa etnis ini senantiasa menghalalkan segala cara masih saja terjadi. Ini pula yang menjadi salah satu alasan mengapa dalam beberapa kerusuhan yang muncul dari beragam alasan, ujung sarasannya sudah lama berlangsung bahwa yang menjadi korban masih saja mengarah pada etnis Cina. Catatan Tjamboek Berdoeri (2004) dalam bukunya *Indonesia Dalam Api dan Bara*, menunjukkan bahwa dengan dalih nasionalisme (kemerdekaan) pun etnis Cina menjadi sasaran empuk penjarahan dan pembunuhan. Peristiwa-peristiwa kekerasan terhadap berikutnya masih saja terjadi sampai yang terakhir terjadi di ibukota adalah saat awal meletusnya semangat revolusi di ibukota Jakarta tahun 1998 yang belum lama berselang.

Persoalan semacam itu dapat juga dipicu oleh kegagalan etnis Cina dalam melakukan pergaulan sosial dengan penduduk pribumi. Namun demikian, tidak sedikit etnis Cina yang berhasil melakukan pergaulan sosial dengan masyarakat pribumi dan melebur (asimiliasi) seakan mereka asli pribumi dan diterima oleh masyarakat asli setempat. Salah satu yang sukses dalam melakukan peleburan tersebut terjadi di Sumenep (Kompas, 8 Februari 2005). Kehidupan harmonis antar etnis telah lama terjalin disana. Sementara itu, Nurdin (1995) secara spesifik menyorot perubahan sosial yang terjadi pada Cina muslim di Surabaya. Masuknya etnis Cina dalam Islam tidak serta merta bisa diterima dengan baik oleh masyarakat kebanyakan. Kelompok Cina muslim di Surabaya, yang jumlahnya relatif sedikit dibandingkan dengan yang tidak memeluk agama Islam, kehadirannya masih saja dianggap janggal oleh kebanyakan masyarakat pribumi.

Mengkaji Cina muslim di Surabaya pada dasarnya sangat menarik, setidaknya dipandang dari adanya dua simbol Cina muslim di kota ini. Pertama adalah karena

justro salah satu penyebar agama Islam yang giat di Surabaya beretnis Cina, yakni yang terkenal sekali dengan sebutan Sunan Ampel. Nama aslinya adalah Bong Swi Hoo. Dia termasuk juga tokoh Walisongo yang terkemuka, terlebih karena dua anaknya, Sunan Drajad dan Sunan Bonang, menjadi dua dari kesembilan wali yang disakralkan di pulau Jawa. Simbol kedua adalah kehadiran mesjid Cheng Ho milik Persatuan Islam Tauhid Indonesia (PITI) Jawa Timur, yang dulunya punya kepanjangan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Laksamana Cheng Ho adalah seorang panglima perang Kubilai Khan yang akhirnya memeluk dan menjadi pemuka Islam di daerah Jawa Timur. Untuk itu memperhatikan fenomena tentang kehidupan etnis Cina terutama yang beragama Islam menjadi fokus perhatian yang penting dilakukan.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasar pernyataan di atas, beberapa permasalahan yang hendak diungkap dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan oleh etnis Cina terhadap budaya pribumi di Surabaya ?
2. Apakah motivasi dari dilakukannya bentuk-bentuk adaptasi tersebut ?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Secara teoritis, adaptasi dapat terjadi melalui dua jalan. Pertama, melalui proses akulturasi, dan kedua lewat proses asimilasi. Akulturasi atau yang disebut dengan kontak kultural oleh para sarjana antropologi dari Inggris suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan tersebut (Koentjaraningrat, 1990: 247-8).

Dampak dari proses sosial tersebut kemudian menjadi pembeda dengan konsep asimilasi. Konsep kedua ini muncul sebagai akibat dari pergaulan sosial yang intensif dan lama antar manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda-beda sehingga kebudayaan dari masing-masing manusia tersebut berubah sifat dan wujudnya dengan lahirnya paduan dari kedua kebudayaan tersebut (Koentjaraningrat, 1990: 255).

Motivasi adaptasi (akulturasi atau asimilasi) sebetulnya dapat dipicu oleh beragam alasan. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda terdapat suatu kebijakan yang menempatkan etnis Cina setingkat di atas etnis pribumi mendapatkan tantangan kuat terutama dari kelompok Islam yang taat. Islam kemudian menjadi ideologi yang mempersatukan para pedagang pribumi untuk melawan pesaing bisnis mereka terutama yang beretnis Cina (Coppel 1994: 57). Fenomena ini dapat menjadi latar bahwa untuk konteks etnis Cina di Indonesia bahwa memeluk Islam dapat juga dipicu lebih karena alasan bisnis. Pilihan untuk memeluk Islam sebagai suatu ideologi merupakan satu cara yang cukup ampuh untuk mendapatkan relasi sosial dan ekonomi.

Islam yang menjadi agama mayoritas penduduk pribumi di Indonesia dianggap sebagai satu jalan menuju adaptasi atau integrasi untuk etnis Cina. Etnis ini

yang sudah hidup turun temurun selama beberapa generasi sejak masa kerajaan tradisional hingga kolonialisme bangsa Barat masuk ke Indonesia tidak sedikit yang memeluk Islam (Muljana, 1968: 89).

Dalam pandangan Geertz (1992: 57), Kekuatan suatu agama dalam menyangga nilai-nilai sosial terletak pada kemampuan simbol-simbol suatu agama untuk merumuskan sebuah dunia tempat nilai-nilai dan kekuatan-kekuatan yang melawan perwujudan nilai tersebut. Agama melukiskan kekuatan imajinasi manusia untuk membangun suatu gambaran nyata.

Sebagai konsekuensi dari pemeluk Islam oleh etnis Cina ini adalah keharusan untuk menyesuaikan perilakunya untuk memenuhi atau paling tidak mendekati simbolisasi yang digambarkan sebagai nilai-nilai Islam. Tentu saja ini bukan berarti bahwa etnis ini lantas kehilangan sama sekali sifat-sifat dasarnya yang dimilikinya. Dengan kata lain, memeluk Islam bagi etnis Cina (atau etnis apapun) bukan berarti telah terjadi integrasi sepenuhnya. Dua kemungkinan seperti disebutkan di atas masih bisa terjadi yakni akulturasi dalam arti paduan antara dua kebudayaan dengan tidak menghilangkan sifat asli dari masing-masing unsur budaya tersebut, atau asimilasi yakni peleburan yang utuh sehingga menimbulkan suatu budaya baru. Untuk melihat manakah dari kedua kemungkinan tersebut yang lebih dominan akan dijawab lewat penelitian ini dengan membandingkan bentuk dan cara adaptasi yang dilakukan oleh etnis Cina di Surabaya.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

III.1. Tujuan Penelitian

1. Penelitian dilakukan agar dapat dimanfaatkan dalam usaha-usaha pembauran antara etnik Tionghoa dengan Pribumi, dimana masyarakat memahami keberadaan etnik Tionghoa muslim serta bagi etnik Tionghoa non muslim, diharapkan mampu lebih membuka diri terhadap Islam.
2. Diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan dalam penelitian tentang etnik Tionghoa di Indonesia.
3. Diharapkan mampu memberikan informasi serta pandangan terhadap kajian-kajian dibidang Antropologi sosiologi agama.

III.2 Manfaat Penelitian

1. Mengetahui bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Surabaya terhadap pribumi masyarakat dan budaya pribumi di Surabaya sehingga dapat diketahui apakah bentuk adaptasi tersebut hanya akulturasi atau bahkan asimilasi.
2. Mengetahui alasan-alasan yang melatari adaptasi tersebut dilakukan
3. Menemukan solusi dalam persoalan adaptasi etnis Tionghoa di Surabaya, sehingga dapat mencegah terjadinya prasangka masyarakat pribumi terhadap etnis ini.

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penelitian

Koentjaraningrat (1990: 251-2) memaparkan beberapa perhatian yang semestinya dilakukan dalam meneliti tentang akulturasi, yakni :

1. Keadaan masyarakat penerima sebelum akulturasi mulai berjalan
2. Individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing.
3. Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing.
4. Reaksi individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing. Dengan cara yang kurang lebih sama akan ditelusur munculnya asimilasi.

Namun oleh karena keterbatasan ruang penelitian ini, maka fokus penelitian ini akan ditujukan pada opsi nomor 4 dan 5, yakni tentang unsur kebudayaan dari etnis Tionghoa yang terkena pengaruh budaya lokal dan bagaimana reaksi etnis Tionghoa secara individual terhadap unsur-unsur kebudayaan lokal yang mempengaruhinya tersebut.

4.2 Populasi dan Sampel

Etnis Tionghoa yang bertempat tinggal di Surabaya menjadi populasi dalam penelitian ini. Sedangkan sampelnya diupayakan komprehensif, oleh karenanya akan dicari sampel yang beragam baik dari segi agama, profesi maupun usia.

4.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diambil dengan dua cara, yakni observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Bentuk penggalian data ini dipilih agar responden atau narasumber dapat lebih terbuka dalam memberikan informasi (Gorman & Clayton, 1997: 45). Untuk mengendalikan pertanyaan akan dibuat *interview guide*. *In-depth interview* dalam penelitian ini akan menggunakan bentuk *life history* atau otobiografi sosiologis sehingga diharapkan peneliti dapat menangkap

pengalaman-pengalaman penting dari kehidupan narasumber serta mengetahui bagaimana narasumber tersebut memahami pengalaman tersebut (Taylor & Bogdan, 1984: 77-8)

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bentuk tampilan unsur budaya yang dilakukan oleh para narasumber. Beberapa bentuk tampilan budaya yang memungkinkan untuk didokumentasikan akan dipotret agar dan disajikan dalam laporan sehingga dapat diperoleh gambaran riil upaya adaptasi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Surabaya.

4.4 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara ini akan dipilah dan dipilih mana yang relevan dengan topik penelitian mana pula yang tidak. Lewat proses *discounting* tersebut, peneliti akan meninjau kembali sekaligus merancang bab-bab penulisan dalam laporan penelitian.

4.5 Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka daerah sasaran riset secara geografis adalah di Pembina Iman Tauhid Indonesia (PITI) Surabaya.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

V.1 Pengantar

Pada bagian ini akan dipaparkan sejarah hidup (*life history*) beberapa informan penelitian yang merupakan hasil dari pencarian data. Setelah itu baru dipaparkan analisis terhadap temuan lapangan tersebut yang dibagi dalam tiga hal, yakni tentang bagaimana integrasi etnis Cina yang menjadi informan penelitian ini ke dalam Islam, bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan setelah menjadi muslim dan motivasi yang mendorong mereka untuk melakukan beberapa adaptasi tersebut.

BV.2 Sejarah Hidup (*Life History*) Informan

1. Fathoni

Fathoni dilahirkan di Bangil pada tahun 1961 dengan nama Tionghoa yaitu Kwee Fa Chen dari keluarga keturunan Tionghoa yang beragama Kristen. Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Orangtuanya memiliki mata pencaharian sebagai seorang wiraswastawa yang cukup sukses di Bangil, dengan mempunyai toko serba ada yang cukup lengkap. Pada masa kecilnya, Fathoni bersekolah di sebuah sekolah dasar negeri di kota Bangil, dari sekolah inilah ia mengenal Islam. Bermula dari tidak keluarnya saat pelajaran agama Islam di mulai, Fathoni sedikit demi sedikit mulai menyerap pengertian mengenai Islam, mulai dari Huruf Arab sampai ajaran-ajaran dalam Islam.

Dalam pergaulannya, Fathoni mempunyai seorang teman Pribumi muslim yang bernama Hariyanto. Hariyanto merupakan anak yang taat menjalankan agama. Kedua anak ini dapat dikatakan sebagai sobat karib, karena mereka selalu bersama kemanapun perginya. Dari Hariyanto inilah, Fathoni semakin bertambah pengetahuannya tentang Islam. Setiap kali Hariyanto pergi mengaji ataupun sholat di masjid, Fathoni sering ikut mengantar, meskipun hanya sampai di halaman masjid, dan sambil menunggu, Fathoni memperhatikan anak-anak yang sedang mengaji di

dalam dan di teras masjid. Setelah menginjak umur tiga belas tahun, saat berada di SMP kelas satu, merupakan masa yang berarti bagi Fathoni karena ia berkeinginan untuk memeluk agama Islam. Orang pertama kali di jumpainya adalah sobat karibnya, Hariyanto. Kepadanyalah, Fathoni mengungkapkan keinginannya untuk masuk Islam, kemudian ia segera mengajak Fathoni untuk menemui guru mengajinya dan Fathoni pun mengukuhkan keislaman dirinya.

Peralatan sholat yang digunakan Fathoni, diperolehnya dari toko orangtuanya. Fathoni diperbolehkan mengambil sajadah, sarung peci ataupun tasbeih di toko tersebut. Bahkan dianjurkan orangtuanya untuk ikut kursus mengaji di masjid di dekat rumahnya, pada hari Senin, Rabu, dan Jumat.

Pada tahun 1986, ia melangsungkan pernikahannya dengan seorang gadis Tionghoa pilihannya sendiri. Gadis tersebut, memeluk keyakinan yang berbeda dengan Fathoni. Meskipun istrinya masih berlainan keyakinan dengannya, tapi Fathoni sendiri mengharapkan pada suatu saat kelak, sang istri akan mengikuti jejaknya untuk memeluk agama Islam. Hal ini terlihat dari perilaku Fathoni yang menunjukkan sikap sebagai muslim yang baik kepada istri dan anaknya. Dalam masalah keyakinan Fathoni memberi kebebasan bagi anaknya kelak, untuk menentukan sendiri.

Untuk menghidupi keluarganya, Fathoni membuka bengkel sepeda motor yang berada di Jalan Ketintang Barat. Dari bengkel ini, Fathoni dapat membenahi tempat tinggalnya termasuk dibangunnya musholla kecil di samping bengkel, yang diperuntukkan bagi para pegawai dan pelanggan yang ingin sholat. Di rumah Fathoni terdapat kekontrasan mengenai hiasan rumah, dengan di pasanginya gambar Dewi Kwam Im yang berukuran cukup besar di ruang keluarga, sedangkan di ruang tamu terpasang hiasan-hiasan kaligrafi. Berkaitan dengan hal tersebut, Fathoni tidak merasa keberatan karena hal tersebut untuk menghargai keyakinan istrinya.

Hubungan Fathoni dengan keluarganya, cukup harmonis. Namun demikian, tidak jarang kerabatnya masih menyinggung mengenai keislamannya. Sindiran-sindiran yang memojokkan Islam seperti dengan mengatakan bahwa masuk Islam

dapat kawin lebih dari satu, ditanggapi oleh Fathoni sebagai suatu pertanyaan yang bodoh, dan menyarankan agar kerabat tersebut membaca dahulu sebelum bertanya mengenai Islam. Lambat laun Fathoni tidak memperdulikan lagi sindiran-sindiran seperti itu.

Pandangan Fathoni terhadap keberadaan PITI Surabaya sebagai organisasi sosial keagamaan, yang merupakan wadah pembauran etnik Tionghoa muslim sekaligus membimbing muslim-muslim Tionghoa yang baru bergabung, seperti kebanyakan anggota PITI lain, yang menganggap bahwa keberadaan PITI sangat membantu mengurangi kesenjangan antara Tionghoa dengan Pribumi.

2. Fanu

Terlahir dengan nama Liu Te Hua, pada 1960 di kecamatan Kalangbret, Tulungagung. Berasal dari keluarga Tionghoa yang tidak seberapa kaya. Sebagai anak pertama ia mempunyai peran penting dengan membantu keluarga mencari nafkah dengan menunggu toko. Karena keluarga ekonominya tersebut, ia hanya mampu bersekolah sampai SMP. Selepas SMP ia bekerja sebagai sales suatu perusahaan yang menyebabkan ia jarang berada di rumah. Seperti orangtuanya yang beragama Kong Hu Chu, iapun memeluk agama yang sama. Selama bekerja, ia memandang orang pribumi muslim cenderung memenuhi non pribumi sehingga persepsinya terhadap Islam menjadi negatif.

Tetapi disamping itu, tak jarang ia menerima perlakuan yang serupa dari etnik Pribumi non muslim. Dari pengalaman-pengalaman tersebut, ia menyadari bahwa Islam sebenarnya agama yang baik hanya, saja yang tergantung dari orang yang memeluknya, sehingga ia merasa yakin Islam merupakan agama yang cocok untuknya.

Pada sekitar tahun 1987, ia memberanikan diri untuk datang ke rumah seorang ustad yang terletak tidak jauh dari tempat tinggalnya, di dekat masjid dan mengikrarkan dirinya masuk Islam. Pada saat pengikraran tersebut ia merasa sedikit canggung karena hampir semua murid ustad tersebut, menyaksikan pengislamannya,

dan saat itu juga ia mendapat nama baru yang diberikan ustad itu yaitu Muhammad Fanu.

Keesokan paginya, ia melaksanakan aktifitas pertamanya sebagai seorang muslim dengan sholat subuh. Berhubung ia sudah terbiasa bangun pagi, maka ia tidak mengalami kesulitan pada saat bangun untuk sholat subuh di kamarnya. Dari situlah, orangtua Fanu mengetahui bahwa anaknya telah masuk Islam. Hubungan Fanu dengan orangtuanya setelah itu tetap berjalan dengan semestinya karena hal ini, menurut Fanu disebabkan ia sebagai anak pertama dalam keluarga hingga orangtuanya menerima keputusan berpindah agama tersebut dengan tidak berkomentar.

Setelah menjadi muslim Fanu sering mendapat sindiran-sindiran dan perlakuan yang kurang baik dari sesama etnik Tionghoa. Ia sering ditanya, "...Kamu ini Tionghoa kok masuk Islam..." dan ia pun menjawab, "...Lha, kamu sendiri Tionghoa kok masuk Kristen...". Perlakuan lain yang diterima Fanu dari anak majikan ditempat ia bekerja. Perlakuan ini berupa menghalangi aktifitas sholat Fanu, terutama pada waktu sholat Jum'at, sehingga suatu kali, ia sholat di kamar pembantu majikannya itu. Pada akhirnya Fanu memutuskan untuk mengundurkan diri dari pekerjaan itu.

Meskipun demikian, hubungannya dengan Pribumi muslim ditandai dengan penerimaan yang baik seperti pada saat Fanu sedang berada di luar kota, kebetulan ia sholat Jum'at di sebuah desa dan sesudah menjalankan sholat Jum'at, ia melangkah pulang. Sebelum beberapa langkah ia dipanggil oleh takmir masjid tersebut, hanya sekedar menanyakan asalnya dan mengajak untuk mampir ke rumah takmir tersebut. Fanu merasa seperti orang penting saat itu, karena ia tidak mengira akan mendapat perlakuan sebaik itu. Hal ini mengingatkan Fanu kepada seorang temannya yang suka meramal. Teman Fanu ini, pernah mengatakan kepada Fanu sebelum dirinya masuk Islam, bahwa ia menghadapi banyak halangan dalam hidupnya. Tapi secara tidak sengaja, beberapa tahun kemudian, setelah Fanu masuk Islam, ia bertemu lagi dengan temannya dulu, dan teman Fanu tersebut mengatakan kepada Fanu, bahwa Fanu telah

melewati masa-masa sulit dan sekarang Fanu telah mengalami banyak perubahan yang baik, dan memberi nasehat kepadanya, untuk tetap jujur dalam setiap tingkah laku.

Pengalaman unik yang dialami oleh Fanu, ketika ia bertugas ke luar kota tepatnya di kota Palu, dimana ia menginap di sebuah hotel. Saat ia melaksanakan sholat Maghrib, seorang pelayan mengantarkan pesanan makan malam ke kamarnya, dan melihat Fanu sedang sholat. Sesudah selesai sholat dan makan malam, ia bersantai di ruang duduk serambi kamar, dan beberapa saat kemudian si pelayan tadi mendatanginya dan meminta maaf telah menyangka Fanu adalah seorang Tionghoa. Mendengar permintaan maaf tersebut, Fanu merasa geli karena sebenarnya pada waktu Check In di hotel itu, ia menggunakan nama Tionghoa bukan nama Islam.

3. Rida

Meskipun bapak ibunya memeluk agama kepercayaan tapi sejak masih kecil, Rida dan adiknya disarankan untuk masuk Islam oleh kedua orangtuanya, karena guru dari orang tua Rida berasal dari Jaw Tengah dan beraliran Islam Kejawen. Nenek Rida pun tidak keberatan bila cucunya memeluk agama Islam.

Pada usia delapan tahun, saat Rida menginjak kelas dua di sekolah dasar, Rida memeluk Islam bersama adiknya. Semula ia belum mengerti tentang Islam, maka orangtuanya memberikan kursus mengaji dan pelajaran tentang Islam, mulai dari ikut program baca dan tulis Al-Qur'an di masjid dekat rumahnya, sampai memanggil guru les sendiri untuk mengajar di rumah. Diwaktu senggangnya, ia membantu orangtuanya, menjaga toko mracang milik orangtuanya yang cukup ramai di daerah tersebut. Orangtua Rida sebenarnya tertarik pada Islam sejak lama, hanya saja belum menetapkan keyakinannya, karena orangtua Rida beranggapan bahwa bila masuk Islam harus seutuhnya, sedangkan mereka merasa belum memahami Islam secara menyeluruh. Tapi dalam cara berpakaian sehari-hari terutama bila sedang bekerja di toko, bapak Rida selalu mengenakan sarung dan tidak jarang memakai peci sehingga orang-orang yang berbelanja di toko tersebut, mengira orangtua Rida sudah muslim.



4. Toni

Seorang anak laki-laki berumur sembilan belas tahun di keluarga Tionghoa, yang ibunya berasal dari Mojokerto dan dibesarkan di Banjarmasin dengan bapak dari Bangkalan, Madura. Keluarga ini di karuniai dua orang anak laki-laki, Toni adalah anak yang terakhir. Sejak tahun 1950, orang tuanya yang telah muslim dan menetap di Surabaya hingga bapaknya meninggal pada waktu Toni masih duduk di bangku sekolah dasar. Sebagaimana anak-anak sebayanya Toni tetap meneruskan sekolahnya sampai lulus, dengan biaya dari pamannya. Selama di sekolah dasar, ia pernah mengikuti lomba pidato dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad S.A.W. sewilayah Kecamatan Tambaksari dan belum mendapat peringkat yang ia harapkan.

Dari situlah, bakatnya mulai terlihat sebagai pembicara yang ulung diantara teman-teman sebayanya. Setelah melanjutkan sekolah di SMP 19 Surabaya, dan pernah menjabat ketua Sie Kerohanian Islam 1991-1992, ia memberanikan diri menjadi salah seorang anggota tim cepat tepat keagamaan seGerbangkertasusila dan berhasil masuk ke perempat final. Pada tahun 1993, ia lulus dari SMP dan meneruskan ke SMA Dr. Soetomo Surabaya dan tahun ini pula ia mengikuti lomba dakwah dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad S.A.W seKodya Surabaya dan berhasil meraih juara I. Hal ini memicu Toni untuk menjadi utusan utusan dari sekolahnya dalam memperebutkan piala Tambaksari dan menjadi juara I. Pada akhir tahun 1995, ia pun menyandang gelar juara I lomba dakwah dalam Pekan Rajab seSurabaya.

V.3 Perpindahan agama ke Agama Islam

1. Umur Pertama Kali masuk Islam

Keislaman seseorang tidak dapat ditentukan melalui umur mereka karena seseorang yang telah mencapai umur yang renta jika salah satu faktornya belum mendapat hidayah, tidak akan menemukan keislamannya, tetapi tidak jarang pula seseorang yang berumur muda telah dapat menemukan keislamannya karena

berbagai sebab sepeerti tertimpa problem hidup, rasa ingin tahu terhadap Islam dan sebagainya.

Salah satu indikasi yang menunjukkan keislaman seseorang adalah pengucapan dua kalimat syahadat sebagai awal kemusliman, karena pengucapan tersebut merupakan sah atau tidak sahnya seseorang untuk memeluk agama Islam yang mana memiliki arti yang paling mendasar dari jiwa orang tersebut untuk mengakuin Allah SWT sebagai Tuhan dan Nabi Muhammad SAW sebagai rasul Allah, dengan tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan semata-mata didasari oleh kesadaran pribadi belaka. Hal ini terlepas dri seseorang yang telah Islam, karena proses kelahiran oleh orang tuanya yang telah Islam. Umur informan untukpertaama kali masuk Islam yang ditemukan di lapangana cukup beragam.

Dari 9 orang informan, sebanyak 3 orang merupakan Islam keturunan dariorang tua mereka yang telah memeluk Islam terlebih dulu. Keislaman orang tuadari 3 informan tersebut melalauai perkawinan antara etnik Tionghoa muslim denga etnik Tionghoa nonn muslim. Keenam informan diatas memeperoleh keislaman mereka pada umur yng berbeda. Informan yang berada pada kelompok umur 6-11 tahun, memperoleh keislaman mereka karena lingkungan Islam dan orang tua mereka memeberi kebebasan untuk memeluk suatu agama dengan memenri saran untuk masuk Islam, seperti yang diutarakan oleh Rida :

...Orang tua saya dan adik memeluk Islam karena dengan pandangan bahwa Islam itu baik dan tidak membedakan suku bangsa yang memeluknya

...

Pencapaian keislaman salah seorang informan pada kelompok umur 12-17 tahun didapat dari pengaruh teman yang muslim. Pengaruh tersebut cukup kuat untuk merubah jalan hidup seseorang, apalagi jika didalam keluarga diberikan kebebasan untuk memilih agama yang diyakini. Pernyataan ini sesuai dengan jalan hidup Fathoni yang menjelaskan sebagai berikut :

...Sebenarnya yang mendorong saya tertarik pada Islam adalah teman akrab saya yang beragama Islam sewaktu di SMP...

Informan yang berada pada kelompok umur 18-23 tahun sebelumnya, berasal dari keluarga non muslim dan memperoleh keislaman melalui perkawinan, memang tidak sekuat dengan memperoleh keislaman melalui kemauan pribadi. Salah seorang informan menyatakan bahwa dirinya tetap menjalankan kegiatan seperti dulu sebelum masuk Islam, hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut oleh Iwan :

...Saya sebenarnya sudah masuk Islam sejak lama, sewaktu menikah dengan wanita pribumi yang beragama Islam, tapi mendalami Islam baru 2 atau 3 tahun terakhir ini. Dulunya saya beragama Kong Hu Cu, tapi lucu kalau diingat lagi soalnya kalau diajak teman ke klenteng ya ikut aja. Kalau ada teman yang mengajak ke gereja juga ikut, pokoknya nurut yang mengajak. Malah Sholat saja cuman sebulan sekali...

Penjelasan diatas berbeda dengan kemauan pribadinya untuk memeluk Islammeskipun mendapat tekanan dari orangtuanya terutama orang tua laki-laki. Hal ini diungkapkan oleh Adi sebagai berikut :

...Sebenarnya orangtua saya tidak setuju kalau saya masuk Islam, karena saya dianggap sebagai contoh bagi adik saya. Sampai sekarang hanya bapak yang masih menentang keislaman saya bahkan saya sempat diusir dari rumah...

Pencapaian keislaman juga dicapai setelah beberapa kali memeluk agama dan kepercayaan yang berlainan. Setelah merasa kurang yakin dengana agam adan kepercayaan yang dipeluknya, hingga pada Islam yang dirasakan cocok dengan pandangan hidupnya. Pengalamna diatas diungkapkan oleh Fanu :

...Dulunya saya pernah memeluk berbagai agama dan kepercayaan, hingga saya tertarik untuk mempelajari Islam karena saya pernah bertemu orang Islam yang baik sekali kepada saya sehingga pikiran saya tentang

Islam yang dulunya buruk jadi baik. Dan timbul di pikiran saya bahwa agama Islam itu baik hanya saja kebetulan orang memeluknya yang bersikap kurang baik...

2. Sumber Informasi Mengenai Islam

Pencapaian keislaman seseorang Tionghoa dapat dibedakan dalam dua bentuk, (1) Islam sejak dilahirkan dan (2) Islam setelah mencapai dewasa. Dari pencapaian keislaman tersebut dapat diketahui bahwa banyak cara yang dilakukan seseorang Tionghoa untuk mengenal Islam. Sumber informasi ini mengarahkan individu untuk mencapai keislaman dalam waktu yang berbeda-beda.

Sumber informasi utama seorang Tionghoa dalam mengenal Islam adalah orangtua dari lima informan terdiri dari orangtua yang beragama Islam dan orangtua yang non muslim tapi hidup dilingkungan Islam. Pada kasus informan yang mempunyai orangtua non muslim, si anak tidak dipaksa atau diberi kebebasan untuk memilih agama dan keyakinannya dengan memberi saran memilih Islam. Orangtua informan ini adalah etnik Tionghoa yang belajar Kejawaen yang didalamnya berisi sebagian mengenai Islam seperti yang dituturkan oleh Rida :

...Sebenarnya yang mengenalkan Islam ke saya adalah orangtua saya...

Sumber informasi informan mengenai Islam selanjutnya adalah buku. Dari buku ini para informan mengetahui gambaran mengenai Islam yang sebenarnya. Informasi dari teman-teman pergaulan yang non muslim dicoba untuk dilihat kebenarannya di buku tentang agama Islam. Dari membaca buku itulah, informan mulai tertarik dengan Islam dan mencoba mempelajari mengenai Islam lebih jauh lagi. Pengalaman diatas sesuai denganyang diungkapkan oleh Iwan sebagai berikut :

...Saya mengenal Islam sebenarnya sudah cukup lama mengingat umur saya sekarang sudah empat puluh tahun. Beberapa tahun terakhir ini saya mempunyai banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari dan sejak itu saya

sering termenung sendirian, tapi sambil buka-buka Islam dan Al-Qur'an ternyata semua yang saya alami ada di situ jawabannya...

Selain informasi dari orangtua dan buku-buku Islam, informasi yang diperoleh informan juga berasal dari teman-teman dan biasanya sahabat karib dari informan. Dari teman-teman tersebut, informan memperoleh gambaran secara tidak langsung mengenai Islam sehingga apa yang dialaminya selama pergaulan dengan teman-teman muslim inilah lambat laun meyakinkan dirinya bahwa Islam bukanlah sesuatu yang baru, sesuai yang dikatakan oleh Fathoni :

...Teman-teman sayalah yang secara tidak langsung mengenalkan saya kepada Islam hingga saya mulai senang untuk mempelajarinya...

3. Hubungan dengan Keluarga setelah Masuk Islam

Masuknya salah seorang anggota keluarga non muslim ke dalam Islam, akan menimbulkan perubahan-perubahan yang secara tidak langsung akan berpengaruh dalam hubungan kehidupan keluarga tersebut. Perubahan-perubahan itu seringkali berkaitan dengan hubungan orang tua dan dengan saudara-saudaranya. Berkaitan dengan hal tersebut diatas, pola hubungan informan saat masuk Islam dengan keluarganya dapat dibagi menjadi dua : (1) hubungan keluarga yang tetap harmonis, dan (2) hubungan keluarga yang dipengaruhi tekanan-tekanan. Hubungan dengan keluarga setelah masuk Islam adalah biasa-biasa saja, dalam artian antara anggota keluarga dan orangtua saling menghormati keputusan masing-masing. Hubungan yang biasa-biasa ini disebabkan oleh beberapa hal yakni, (1) orangtuanya sudah muslim, (2) orangtua non muslim tapi berada di lingkungan Islam, dan (3) status informan sebagai anak tertua.

Hubungan yang pertama, dialami oleh 3 informan, dimana orangtua telah muslim menjadikan para informan lahir sebagai Islam keturunan sehingga tidak ada pertentangan antar keduanya. Hubungan yang kedua, adalah orangtua non muslim,

tetapi mereka menyarankan anak-anak mereka masuk Islam. Orangtua informan meskipun tersebut belum muslim tapi mereka hidup dan mempelajari Kejawaan dari seorang guru dari Yogyakarta. Karena orangtua yang menyuruh, maka hubungan informan dengan orangtuanya tetap berjalan dengan semestinya, bahkan dalam kelanjutannya informan tersebut masih mengupayakan agar orangtuanya masuk Islam, hal ini diutarakan Rida :

... Hubungan saya dengan orangtua biasa-biasa saja malah mendukung saya untuk mempelajari Islam lebih tekun lagi, soalnya yang menyuruh masuk Islam 'kan orang tua jadi nggak ada masalah, malah mereka sekarang lagi belajar Al-Qur'an sedikit-sedikit...

Hubungan yang biasa-biasa saja jenis ketiga, adalah karena informan merupakan anak pertama. Sebagai anak pertama bertugas menjadi tulang punggung ekonomi keluarga disaat kepala keluarga sudah tidak sanggup lagi bekerja. Peran inilah yang menyebabkan ketidakadanya keberatan dari orangtua maupun saudara-saudara lainnya ketika masuk Islam, pernyataan ini diungkapkan oleh Fanu :

...Ketika saya masuk Islam, orangtua mengetahuinya dari pertama kali melihat saya sholat shubuh di kamar saya, sejak itu keluarga tahu kalau saya sudah masuk Islam. Saya merasa keluarga menerima saya berpindah agama hanya karena saya adalah anak tertua yang ikut memikul tanggung jawab ekonomi keluarga, mengingat bapak saya sudah meninggal sewaktu saya masih kecil. Setelah itu, nggak ada masalah, dan saya tetap menunjukkan bakti saya kepada keluarga, bahwa setelah muslim saya tetap sadar akan kewajiban saya...

Hubungan keluarga yang lain adalah terjadinya pertentangan antara anggota keluarga non muslim dengan yang sudah masuk Islam. Pertentangan ini disebabkan karena orangtua tidak menerima anaknya masuk Islam dengan pandangan Islam adalah agama yang identik dengan banyaknya aturan dan memperbolehkan nikah lebih dari satu kali. Pertentangan ini menyebabkan seorang yang masuk Islam itu sering kali dikucilkan dalam pergaulan keluarga misalnya pengusiran atau dilarang melakukan aktifitas keislaman dalam rumah. Pengalaman ini dituturkan Adi berikut ini :

...Pertama kali keluarga mengetahui saya masuk Islam, orangtua saya sangat marah sehingga saya terpancing emosi, maktum ketika itu masih berumur duapuluh tahun dan pertengkaran itu menyebabkan saya diusir dari rumah oleh bapak. Setelah peristiwa itu, saya renungkan dengan keyakinan bahwa Islam tidak akan memecah belah keluarga, sehingga saya pun berunding kembali dengan keluarga terutama bapak, dengan keputusan bahwa saya boleh masuk Islam tapi dengan syarat tidak boleh menunjukkan keislaman saya di depan bapaak seperti sholat, maupun yang lain...

4. Hubungan dengan Teman Sesama Etnik Tionghoa Non Muslim

Lingkungan dimana etnik Tionghoa muslim, mencari nafkah sebagian besar merupakan lingkungan dagang. Lingkungan ini identik dengan etnik Tionghoa itu sendiri, sehingga seringkali dijumpai pengusiran dari kalangan Tionghoa yang sukses. Dalam usaha perdagangan tersebut tentunya seorang Tionghoa Islam masih harus berhubungan dengan etnik Tionghoa yang mayoritas non muslim untuk bekerja sama mengembangkan usaha.

Hubungan-hubungan kerja tersebut seringkali mengalami perubahan pada saat rekan kerjanya yang non muslim mengetahui bahwa temannya sudah masuk Islam. Selain hubungan kerja, hubungan pertemanan pun sedikit banyak akan mengalami perubahan. Hubungan etnik Tionghoa muslim dengan yang non muslim, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif, dapat dilihat dalam dua jenis hubungan : (1) hubungan yang biasa-biasa saja, (2) hubungan yang diikuti cemoohan atau sindiran.

Hubungan seorang etnik Tionghoa setelah masuk Islam, dengan teman-teman Tionghoa non muslim, ditandai oleh hubungan yang biasa-biasa saja. Masuknya seorang Tionghoa ke dalam Islam sepertinya bukanlah sebagai hal yang baru. Bagi etnik Tionghoa yang non muslim merupakan keputusan pribadi dalam memilih agama tertentu dan mereka tidak meragukan keputusan tersebut. Hubungan dagang maupun hubungan pertemanan berjalan sebagaimana biasa tanpa ada rasa kikuk, seperti diungkapkan oleh Fathoni :

...Setelah saya masuk Islam, hubungan saya dengan sesama Tionghoa lain biasa-biasa saja. Mereka tidak menyinggung saya, dan tetap berhubungan dagang dengan mereka, bahkan masih dolan ke salah satu dari mereka...

Disamping hubungan yang harmonis dengan teman-temannya, terdapat hubungan yang kurang baik dengan seorang Tionghoa muslim dengan teman sekantor. Kerenggangan ini ditandai dengan usaha mereka mempertanyakan alasan rekan mereka yang masuk Islam, dengan menyindir, seperti yang diutarakan Panu berikut :

... Saya pernah disindir oleh teman satu kantor, ia menanyakan kenapa saya masuk Islam. Secara spontan saya jawab, 'Iha kamu kenapa masuk Kristen'

Hubungan seorang Tionghoa muslim karena kelahiran dengan etnik Tionghoa non muslim dalam pekerjaan atau pertemanan, tidak mendapat perlakuan yang negatif dari mereka. Hal ini mudah dipahami sebab Tionghoa muslim tersebut, sejak kecil telah berada dalam pendidikan Islam baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Sehingga teman-teman bermain pun sebagian besar beragama Islam dan mereka sudah tidak menganggap suatu kejanggalan terhadap rekan mereka yang seorang etnik Tionghoa dan beragama Islam, seperti yang diungkapkan oleh Toni berikut :

...Berhubung saya sudah Islam sejak kecil, hubungan saya dengan teman-teman biasa-biasa saja, terutama dengan yang non muslim dari sesama Tionghoa. Saya 'kan bebas untuk menentukan agama yang saya peluk jadi mereka tidak pernah menyinggung lagi keislaman saya...

5. Hubungan dengan Etnik Pribumi Muslim

Masuknya seseorang ke agama tertentu menyebabkan orang tersebut secara langsung menjadi bagian dari suatu komunitas. Mereka dianggap telah mempunyai suatu pandangan hidup dan keyakinan yang sama dengan masyarakat di komunitas tersebut.

Hubungan mereka dengan pribumi muslim menjadi kian akrab dibandingkan dengan sebelum masuk Isla. Hubungan biasa-biasa saja yang dialami seorang Tionghoa muslim dengan Pribumi muslim dikarenakan sejak kecil mereka telah berada dalam lingkungan Islam. Masuknya mereka ke dalam Islam, tidak menimbulkan perubahan yang berarti. Masyarakat Pribumi muslim disekitar tempat tinggal mereka, menganggap bahwa mereka sudah menjadi bagian dari masyarakat tersebut baik mereka sebelum masuk Islam maupun sesudah masuk Islam, sesuai dengan penuturan Rida :

... Meskipun orangtua saya belum Islam tapi mereka berpakaian seperti orang Islam, seperti kalau menjaga toko pakai sarung, kadang-kadang pakai kopiah, menyuruh saya mengaji, kadang-kadang bapak ikut nimbrung. Jadi hubungan dengan tetangga sekitar sudah tidak asing lagi sewaktu saya masuk Islam...

Hubungan yang lain adalah hubungan yang akrab dengan seorang Tionghoa yang masuk Islam, dengan Pribumi muslim di lingkungannya. Berbeda dengan informan yang menyebutkan hubungan mereka biasa-biasa saja dengan Pribumi muslim ketika masuk Islam karena mereka sudah berada di lingkungan Islam. Masuknya seorang Tionghoa menimbulkan hubungan yang lebih akrab dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan karena sebagian masyarakat Pribumi masih menganggap etnik Tionghoa adalah orang yang asing dalam lingkungan Islam.

Meskipun diterima oleh lingkungannya secara baik, tapi diluar itu, masih terdapat juga anggapan yang aneh terhadap masuknya seorang Tionghoa ke Islam. Adanya anggapan yang dirasa aneh, yang dialami masyarakat tersebut menyebabkan seorang Tionghoa muslim mendapat perlakuan yang istimewa pada waktu berada di lingkungan tersebut. Hal ini dikatakan oleh Fanu :

... Waktu saya sholat Jumat di sebuah masjid di Yogyakarta, sebelumnya saya sudah merasa diperhatikan jamaah lain. Tapi setelah sholat usai,

takmir masjid tersebut tergopoh-gopoh lari memanggil saya dan mengajak untuk mampir ke rumahnya hanya sekedar silaturahmi dan menghormati saya. Jamaah lain pun berebutan menyalami saya...

D. Adaptasi Sosio Kultural pada Tionghoa Muslim

1. Bahasa

Adaptasi yang dimaksud disini adalah pemakaian istilah Islam dalam percakapan sehari-hari. Logat atau dialek yang digunakan oleh Tionghoa muslim, tetap menggunakan logat Mandarin dalam pemakaian bahasa Indonesia tetapi disisipkan istilah-istilah Islam didalamnya. Pemakaian istilah-istilah Islam ini menunjukkan bahwa dirinya telah menjadi muslim.

Perubahan bahasa ini dipakai seorang Tionghoa muslim dalam bercakap-cakap dengan Pribumi muslim maupun sesama Tionghoa muslim. Masuknya mereka ke Islam tidak banyak merubah bahasa yang digunakan sehari-hari, tapi hanya menambah perbendaharaan kata yang bersifat Islami. Hal tersebut dalam contoh-contoh kata, yang dipakai dalam percakapan sebagai berikut ini :

1. "...Alhamdulillah, saya kebetulan sedang *Hokki* bulan ini..."
2. "Insya Allah, saya akan datang nanti malam..."
3. "...*Koko* saya meskipun duluan masuk Islam tapi masih nggak sholat..."
4. "...Bismillah dulu sebelum *Cia'*..."

Bila dihubungkan dengan penggunaan nama, terdapat beberapa variasi dalam penggunaan nama. Variasi-variasi tersebut adalah, (1) tidak memiliki nama Tionghoa sejak lahir; (2) mempunyai dua nama, Islam dan Tionghoa; (3) menggabungkan antara nama Islam dan Tionghoa.

Pada variasi pertama, mereka etnik Tionghoa muslim yang keislamannya dari keturunan orang tua yang sudah muslim, mereka hanya mendapat nama yang biasa

dipakai oleh Pribumi. Dalam penelitian ditemukan bahwa penamann tersebut seringkali tidak mencantumkan nama Islam didalamnya.

Variasi kedua adalah informan yang memiliki dua nama. Nama tersebut terdiri dari nama Islam dan nama Tionghoa dan kedua nama tersebut tetap dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Teman-temannya diperbolehkan memanggil dengan nama Islam atau nama Tionghoa. Perolehan nama Islam biasanya melalui seorang ustad yang menjadi saksi pengislamannya.

Variasi ketiga, dimana adanya informan yang menggabungkan nama Islam dan Tionghoa, dalam arti nama marga tidak dihilangkan dan diletakkan setelah nama Islam misalnya, Ahmad Cheng atau Muhammad Kwan. Pemakaian nama ini bertujuan untuk tetap menghormati pemberian nama dari keluarga.

2. Penataan Tempat Tinggal

Salah satu dari perwujudan identitas seseorang adalah melalui tempat tinggalnya. Dari tempat tinggal tersebut, seseorang dapat digolongkan kedalam status maupun pekerjaan tertentu. Melalui penataan tempat tinggal ini seseorang memiliki kecenderungan untuk menunjukkan siapa dirinya. Penataan tempat tinggal meliputi penataan luar rumah dan didalam rumah. Penataan luar rumah meliputi penataan bentuk rumah dan halaman rumah, sedangkan penataan didalam rumah mencakup - penataan seperti hiasan ruangan terutama ruang tamu dan ruang keluarga meskipun tidak menutup kemungkinan ruangan lain.

Dari 9 informan dapat dibedakan menjadi dua golongan berdasarkan tempat tinggal mereka, (1) informan yang masih tinggal bersama orangtua, dan (2) informan yang sudah tinggal dirumah sendiri. Informan yang masih tinggal bersama orangtua berjumlah 5 orang dan dapat dibedakan lagi menjadi dua golongan, (1) orang tuanya yang non muslim, dan (2) orangtua yang sudah muslim.

Pada informan yang tinggal bersama orangtua non muslim, penataan tempat tinggalnya sebagian tidak diperbolehkan untuk menampilkan atribut keislamannya, dan sebagian lagi bebas meletakkan hiasan yang bersifat islami. Pada informan yang

tidak diperbolehkan memasang hiasan Islam di rumah orangtuanya disebabkan karena sebelumnya telah terjadi pertentangan mengenai perpindahan agama dari informan, seperti yang diungkapkan Adi :

... Saya tidak diperbolehkan untuk memasang hiasan-hiasan Islam dirumah, bahkan dikamar saya dan kendaraan yang saya pakai pun dilarang ...

Pada informan yang tinggal dengan orangtua non-muslim tapi diberi kebebasan memasang hiasan-hiasan Islam di rumah orangtuanya. Hal ini dikarenakan keislaman mereka atas saran orangtua, meskipun saat ini orangtua mereka belum menyatakan masuk Islam, seperti dituturkan Rida :

... Orangtua tidak melarang saya dan adik saya untuk memasang hiasan kaligrafi, 'Iha wong Yang menyuruh saya masuk Islam 'kan orangtua saya, bahkan dipintu kamar bapak saya pasang stiker kaligrafi ...

Informan yang tinggal sendiri adalah informan yang telah berkeluarga dan memiliki rumah sendiri. Sedangkan yang memiliki tempat sholat didalam rumah, hanya satu orang. Fasilitas tempat sholat ini pun tergantung pada kemampuan ekonomi dan luasnya rumah. Pemasangan hiasan islami di dalam rumah sangat menonjol, hal ini dikarenakan rumah tersebut adalah rumah sendiri dan mereka serasa lebih berhak mengaturnya. Hiasan yang seringkali dipasang berupa hiasan dinding yang berbentuk kaligrafi. Pada informan lain terdapat suatu kekontrasan yang ditimbulkan oleh belum muslimnya istri dari seorang informan, yang mana istri informan tersebut juga memasang hiasan dari agama yang dianutnya.

3. Pelaksanaan Tradisi Leluhur

Sebagai etnik Tionghoa, informan tidak melupakan tradisi leluhur mereka. Tradisi leluhur ini dianggap hanya sebagai keterikatan perasaan mereka dengan leluhur. Dari 9 informan, hanya 4 orang yang masih mengikuti tradisi leluhur mereka. Tradisi leluhur ini berupa pembakaran dupa, menghadiri perayaan Imlek dan upacara pemakaman.

Pembakaran dupa yang dilakukan etnik Tionghoa identik dengan pembuangan bunga yang dilakukan suatu komunitas Jawa disetiap pagi di luar rumahnya. Salah seorang informan menjelaskan, pembakaran dupa yang dilakukan rumahnya tidak mempunyai tujuan-tujuan tertentu, kecuali hanya mengikuti tradisi dan pengharum ruangan.

Imlek merupakan perayaan tahun baru bagi masyarakat Tionghoa, dimana perayaan Imlek ini sering menjadi ajang berkumpulnya seluruh anggota keluarga di rumah anggota keluarga yang tertua. Perayaan Imlek bukanlah perayaan yang bersifat keagamaan. Oleh karena itu, menghadiri perayaan Imlek ini, tidak dianggap sebagai hal yang dilarang.

Dalam pemakaman anggota keluarga atau relasi, pada masyarakat Tionghoa adalah penting untuk datang dan memberikan bela sungkawa serta penghormatan terakhir kepada jenazah. Tidak hadirnya seseorang akan menimbulkan prasangka yang buruk dan dianggap tidak bersimpati pada keluarga yang berduka. Menghadiri pemakaman ini sangat perlu untuk menjaga hubungan antara keduanya. Tetapi menurut salah satu informan kehadirannya di suatu pemakaman anggota keluarga atau relasi, hanya sekedar menyampaikan bela sungkawa pada keluarga yang ditinggalkan tanpa melakukan penghormatan kepada jenazah.

BAB VI

KESIMPULAN

Perpindahan agama pada dasarnya akan mengubah pandangan hidup seseorang, Islam memberikan berbagai pedoman hidup yang harus digunakan oleh penganutnya dalam kehidupan. Seseorang yang masuk Islam tentu akan berusaha memahami ajaran Islam sebaik mungkin dengan mulai meninggalkan ajaran-ajaran yang dianutnya terdahulu.

Lingkungan mempunyai peran yang cukup besar dalam proses keislaman seorang etnik Tionghoa. Lingkungan ini dapat berasal dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar. Lingkungan keluarga adalah lingkungan dimana seorang individu mempunyai sebagai anak, suami atau istri. Lingkungan ini ditandai oleh adanya interaksi yang intensif diantara mereka. Namun dengan intensifnya komunikasi ini tidak menjamin perpindahan seseorang ke agama lain. Lingkungan sekitar adalah lingkungan dimana individu tinggal dan bermasyarakat. Lingkungan mencakup lingkungan kerja, lingkungan kerabat dan lingkungan pergaulan. Pada kedua lingkungan ini terdapat faktor-faktor yang mendorong sekaligus menentang proses keislaman seseorang.

Perpindahan agama seorang etnis Tionghoa ke Agama Islam tidak menyebabkan hilangnya kebudayaan atau kebiasaan individu tersebut dalam menjalankan ritual keagamaan, karena bagaimanapun juga kebiasaan baik dalam bahasa, berdoa, berkomunikasi dengan sesama etnis masih terlihat setelah masuk Islam.

Agama Islam tidak membeda-bedakan etnik, tingkat ekonomi, pangkat, golongan, dan status sosial dari penganutnya. Semua umat Islam adalah sama dihadapan Allah SWT, tetapi yang membedakan hanya keimanan dan ketakwaannya. Namun, pada masyarakat masih terdapat pandangan yang melihat dan menganggap adanya kejanggalan terhadap etnik Tionghoa yang masuk Islam. Hal ini didasari oleh

persepsi masyarakat tersebut bahwa etnik Tionghoa identik sebagai pemeluk agama non Islam.

Persepsi tentang kejanggalan orang Tionghoa masuk sejarah masuknya Islam berlawanan dengan perjalanan sejarah masuknya Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa yang banyak disebarkan oleh Muslim yang berasal dari daratan Cina. Ekspedisi Muslim Tionghoa ke Pulau Jawa yang pertama dipimpin oleh seorang Laksamana H. Muhammad Zheng He yang lebih dikenal dengan nama Sam Po Kong. Peninggalan Sam Po Kong di Semarang adalah sebuah masjid yang sekarang berubah fungsinya menjadi sebuah klenteng.

Dari sejarah tersebut, maka sebenarnya perpindahan etnis Tionghoa ke Agama Islam bukanlah fenomena baru atau langka sehingga seharusnya dapat menjadi dasar dalam mengurangi ketegangan atau kesenjangan antar etnis di Indonesia khususnya di Surabaya yang multikultural ini

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Fathoni
Umur : 37 tahun
Masuk Islam Tahun : 1980
Pekerjaan : Wiraswasta
2. Nama : Fanu
Umur : 35 tahun
Masuk Islam Tahun : 1987
Pekerjaan : Wiraswasta
3. Nama : Rida
Umur : 20 tahun
Masuk Islam Tahun : 1983
Pekerjaan : Mahasiswa
4. Nama : Iwan
Umur : 40 tahun
Masuk Islam Tahun : 1980
Pekerjaan : Wiraswasta
5. Nama : Toni
Umur : 19 tahun
Masuk Islam Tahun : 1977

Pekerjaan : Pelajar

6. Nama : Heri

Umur : 23 tahun

Masuk Islam Tahun : 1973

Pekerjaan : Wiraswasta

7. Nama : Susi

Umur : 30 tahun

Masuk Islam Tahun : 1966

Pekerjaan : Perawat

8. Nama : Adi

Umur : 23 tahun

Masuk Islam Tahun : 1993

Pekerjaan : Wiraswasta

9. Nama : Olga

Umur : 17 tahun

Masuk Islam Tahun : 1983

Pekerjaan : Pelajar

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar Harsja W.**
 1982 **Sosiologi Dan Pengkajiaan Agama.** Parsudi Suparlan (edss). Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial Dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama. Depag RI.
 1984 **Integrasi Nasional Indonesia.** Beberapa Catatan Analisa : Nasionalisme Dan Pembentukan Bangsa (XII) No. 11.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor**
 1981 **Introduction To Qualitative Research Methods.** "The Search For Meaning". Canada : John Wiley and Sons.
- Burhanuddin**
 1988 **Ance' Dan Baba'.** Bur Rasuanto (eds). Stereotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial. Jakarta : Pustaka Grafika Kita.
- Casson, Ronald W.**
 1981 **Language, Culture, And Cognition : Anthropological Perspective.** New York : Mac. Millan Publishing.
- Coppel, Charles A.**
 1994 **Tionghoa Indonesia Dalam Krisis.** Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Geertz, Clifford**
 1991 **Kebudayaan Dan Agama.** Terjemahan Oleh Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta : Karnisius.
- Hendropuspito**
 1990 **Sosiologi Agama.** Yogyakarta : Karnisius.
- Indrakusuma, Danny**
 1987 **Posisi Berbeda Agama dalam Hubungan Cina-Pribumi.** Suatu studi tentang persepsi masyarakat cina di kota solo. Skripsi. Fisip. Universitas Airlangga
- Koentjaraningrat.**
 1990 **Pengantar Ilmu Antropologi.** Jakarta: Rineka Cipta.

Muljana, Slamet

1968 **Runtuhnya Keradjaan Hindhu Djawa dan Timbulnja Negara-Negara Islam, Djakarta, Brtara.**

Spradley, James P.

1979 **Observation Participant. New York : Holt, Rinehart And Winston.**

Sulaiman, Irchamni (et al)

1988 **Pedagang, Pengusaha Cina dan Pelaku Pasar. Jakarta : PT Pustaka Grafika Kita.**

Suparlan, Parsudi

1982 **Kebudayaan, Masyarakat dan Agama : Agama sebagai Sasaran Penelitian Antropologi. Parsudi Suparlan (eds). Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama. DEPAG. RI.**

1986 **Kebudayaan dan Pembangunan. Media IKA (XIV) No. 11.**

Vasanty, Puspa

1990 **Kebudayaan Orang Tionghon di Indonesia. Koentjaraningrat (eds). Manusia dan Kebudayaan Indonesia. Jakarta : Djambatan.**

